

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Raja Sisingamangaraja XII yang seperti kita ketahui merupakan salah satu Pahlawan dari Tapanuli yang berjasa besar semasa Penjajahan di Indonesia terutama dalam pertarungan rakyat Sumatera Utara dalam melawan Belanda dan tentu memiliki berbagai peninggalan yang belum diinventarisasikan. Salah satu peninggalan-Nya adalah keberadaan *Aek Sipangolu* (air kehidupan). Oleh karena peneliti merupakan penduduk asli dari Tapanuli yang ingin mencoba mengkaji salah satu turi-turian milik daerah sendiri dan ingin mencoba mendokumentasikannya, sehingga dapat diinventarisasikan. Kendati demikian *aek sipangolu* dapat dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, terkhusus masyarakat lokal serta dapat diketahui keberadaannya.

Turi-turian *Aek Sipangolu* mengandung banyak nilai-nilai budaya Batak Toba. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dianalisis secara semiotik, Dalam cerita tersebut menggunakan beberapa simbol untuk menandakan sesuatu yang bernilai budaya. Bahkan acara-acara ritual oleh masyarakat yang terdapat dalam cerita sesudah keberadaan *Aek Sipangolu* tentu menggunakan simbol-simbol petunjuk yang bermakna terhadap nilai budaya. Jadi, hubungan antara suatu bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial yang artinya “disepakati oleh kehidupan sosial”. Setelah perkembangan zaman jika dibandingkan cerita air ini terhadap keberadaannya yang

sekarang, nilai-nilai budaya dalam cerita lisan tersebut pun telah mengalami pergeseran semiotik.

Kebenarannya Aek Sipangolu atau air kehidupan mampu menyembuhkan berbagai penyakit setelah datang marsuap (mandi) ke tempat ini. Bukan hanya Masyarakat disekitar aek sipangolu saja, tapi juga dari berbagai desa tertentu bahkan masyarakat dari perantauan yang mengidap penyakit yang tak kunjung sembuh juga datang mandi kesana. Oleh karena itu peneliti semakin tertarik meneliti kelapangan langsung untuk mengetahui kebenaran dari cerita tersebut, lewat memahami berbagai persepsi masyarakat dari berbagai sudut pandang. Biasanya mereka yang membutuhkan penyembuhan melakukan acara Ritual tertentu serta berdoa kepada *Opung Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Kuasa) untuk meminta penyembuhan. Pada proses Ritual biasanya dipandu oleh opung juru kunci *Aek Sipangolu*. Namun keyakinan akan mual ini tentu saja memiliki perbedaan persepsi bagi semua kalangan bawah, menengah, juga kalangan atas yang berdomisili disekitar aek sipangolu.

Kajian tentang sastra lisan dan folklor seperti Legenda Aek Sipangolu sendiri dapat menggunakan teori analisis Semiotik. Secara umum, ilmu semiotik diartikan ilmu yang mempelajari antara tanda dan petanda. Semiotik dalam kebudayaan merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Setiap suku memiliki cerita rakyat yang menarik dan khas. Sastra lisan Aek Sipangolu merupakan salah satu tempat yang konon ada ketika Pusaka

Sisingamangaraja XII menancap di atas tanah hingga mengeluarkan air. Air tersebut lalu mengalir membentuk satu muara yang selanjutnya dikenal dengan “Aek Sipangolu”. Air tersebut diminum dan diberikan Beliau kepada Gajah yang ditunggangnya yang sedang kehausan. Masyarakat Bakara mengakui adanya roh Beliau yang turut mengabdikan Doa dari setiap orang yang melakukan ritual di tempat tersebut. Karena itu cerita rakyat ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan Semiotik, karena beragamnya penilaian masyarakat terhadap nilai-nilai budaya pada cerita itu sendiri. Tentu dari sekian jumlah penduduk di kecamatan tersebut ada yang meyakini adanya penyembuhan dari aek tersebut. Namun selain meyakini tentu ada juga yang belum meyakini atau pun tidak meyakini sama sekali.

Dari sejumlah nilai-nilai budaya Batak Toba yang terkandung dalam cerita lisan *aek sipangolu* banyak yang telah mengalami pergeseran makna. Simbol-simbol yang dipakai didalamnya dapat dijadikan sebagai penanda yang bermakna. Namun makna dalam penanda tersebut dapat berubah fungsi ataupun mengalami pergeseran makna atau petanda. Misalnya seperti kata Raja yang begitu banyak dipakai sebagai penanda dalam suatu rujukan diantara peristiwa tuturan dalam tiap naskah cerita.

Menurut Suwardi Endraswara (dalam Enjelina Sinaga 2012:1) sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Oleh karena penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak karya sastra yang memudar karena tidak dapat dipertahankan. Selain keterbatasan memori manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi

dewasa ini ikut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk sastra lisan masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya tinggi, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya.

Cerita lisan *Aek Sipangolu* (air kehidupan) merupakan salah satu bentuk sastra lisan milik masyarakat Batak Toba, yang dapat ditemui di Desa Simangulampe Bakara, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Air yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit ini merupakan salah satu air pusaka peninggalan Kerajaan Raja Sisingamangaraja XII.

Dilatarbelakangi oleh penjabaran sebelumnya, akhirnya peneliti membuat judul “Pergeseran makna terhadap nilai-nilai budaya batak pada Sastra Lisan *Aek Sipangolu* di Desa Simangulampe (Kajian Semiotik)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai budaya Batak Toba yang terdapat dalam sastra lisan *Aek Sipangolu*?
2. Bagaimana pergeseran makna terhadap nilai-nilai budaya Batak dalam sastra lisan *Aek Sipangolu*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Karena itu, penelitian ini

difokuskan pada analisis Semiotik terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung pada sastra lisan *Aek Sipangolu* di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan *Aek Sipangolu*?
2. Apakah terjadi pergeseran makna terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan *Aek Sipangolu*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya Batak Toba pada sastra lisan *Aek Sipangolu*.
2. Untuk mengetahui bagaimana semiotik yang terdapat pada nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *Aek Sipangolu*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran makna pada nilai-nilai budaya *Aek Sipangolu*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi kelanjutan penulisan-penulisan karya ilmiah dalam sastra yang membahas mengenai cerita rakyat.

1. Memberi masukan untuk memperkaya ilmu kesusastraan khususnya dalam Sastra Lisan.
2. Memberi masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu Sastra khususnya Kajian Semiotik.
3. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman untuk memperkenalkan Sastra Lisan *aek sipangolu*.

Manfaat Praktis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan sastra dari masyarakat dan dalam bidang penelitian sastra lisan.

1. Memberi masukan positif bagi masyarakat agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang berakibat kesalahfahaman terhadap keberadaan aek sipangolu.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang cerita rakyat yang jarang dibahas khususnya pada suku Batak Toba.